

PENGARUH PELATIHAN PENCEGAHAN DAN MITIGASI BENCANA TERHADAP PENGETAHUAN RELAWAN

Christiana Arin Proborini¹⁾, Dwi Haknowo²⁾, Andriyanto³⁾

¹STIKes Mitra Husada Karanganyar

^{2,3}RSUD Kartini Karanganyar

christianaarin123@gmail.com

ABSTRAK

Relawan adalah tindakan kemanusiaan yang nyata dan sangat dibutuhkan. Banyak orang yang tertarik untuk menjadi relawan, baik anak muda yang belum lulus sekolah atau orang dewasa yang sudah sukses. Relawan tidak hanya ditempatkan di daerah bencana atau konflik, tetapi juga di daerah yang tidak memiliki fasilitas pendidikan dan fasilitas. Menjadi Relawan tidak mudah dan harus memiliki kemampuan dasar. Pelatihan diberikan untuk meningkatkan keterampilan dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan relawan terpengaruh oleh pelatihan pencegahan dan mitigasi bencana. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan pre-test dan post-test. 96 relawan diminta sebagai responden melalui sampling purposive. Data dikumpulkan baik sebelum maupun sesudah pelatihan pencegahan dan mitigasi bencana, yang dilakukan dengan menggunakan kuisioner pengetahuan. Hasil: Analisis data menggunakan uji statistik Mann-Whitney menemukan bahwa skor peningkatan pengetahuan untuk kelompok intervensi sebesar 5.33 dan untuk kelompok kontrol sebesar 3.71. Hasil uji Mann-Whitney didapatkan nilai $p < 0.001$ sehingga ada pengaruh pelatihan pencegahan dan mitigasi bencana terhadap pengetahuan relawan. **Kesimpulan:** pelatihan ini dibutuhkan dan bermanfaat bagi Relawan sehingga menambah pengetahuan dan ketrampilan tentang pencegahan dan mitigasi bencana.

Kata kunci: *Pelatihan, Pengetahuan, Relawan*

ABSTRACT

Volunteering is a real and much needed humanitarian act. Many people are interested in becoming volunteers, whether young people who have not yet graduated from school or adults who are already successful. Volunteers are not only placed in disaster or conflict areas, but also in areas that do not have educational facilities and facilities. Volunteering is not easy. Volunteers must have basic skills. Training is provided to improve basic skills. The aim of this research is to determine how volunteers' knowledge is affected by disaster prevention and mitigation training. This research was conducted quantitatively and used a quasi-experimental approach with pre-test and post-test. 96 volunteers were asked to act as respondents through purposive sampling. Data was collected both before and after disaster prevention and mitigation training, which was carried out using a knowledge questionnaire. Results: Data analysis using the Mann-Whitney statistical test found that the knowledge increase score for the intervention group was 5.33 and for the control group was 3.71. The results of the Mann-Whitney test showed a p value < 0.001 , so there was an influence of disaster prevention and mitigation training on volunteers' knowledge. Conclusion: this training is needed and useful for volunteers so that they increase their knowledge and skills regarding disaster prevention and mitigation.

Keywords: *Training, Knowledge, Volunteer*

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak daerah rawan bencana. Badan Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat ada 501 kabupaten/kota di Indonesia yang termasuk daerah rawan bencana. Pada peta indeks daerah rawan bencana terdapat 396 kota/kabupaten di Indonesia yang termasuk daerah ke daerah dengan resiko tinggi bencana. Sedangkan 75 kota/kabupaten masuk dalam kategori sedang dan 30 kota/kabupaten termasuk dalam kategori rendah (Kurniawan, 2011). Keperawatan disaster merupakan adaptasi pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam mengenali dan memenuhi keperawatan, kesehatan dan kebutuhan emosional korban bencana. Keperawatan bencana didefinisikan sebagai keperawatan yang dilakukan dalam kondisi di mana profesional, peralatan, fasilitas fisik, dan utilitas terbatas atau tidak tersedia (Stanhope & Lancaster, 2007). Dengan banyak personel, masyarakat seringkali berpartisipasi dalam bantuan bencana. Ada juga sejumlah orang yang langsung terlibat dalam proses penanganan bencana di setiap tahapannya (Anam et al., 2018). Sekumpulan individu dengan minat yang sama dalam menolong akan tergabung dalam komunitas atau kelompok penanggulangan bencana alam yang umum disebut sebagai relawan (M. H. Utomo & Minza, 2018). Seorang relawan tidak hanya membutuhkan keterampilan saja, namun harus didukung dengan dorongan pengetahuan dan sikap untuk mengikuti organisasi relawan. Supaya bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Peran relawan saat bencana terjadi dapat dipisahkan menjadi 3, yaitu sebelum terjadinya bencana, saat bencana, dan setelah bencana (BNPB, 2011). Fase sebelum bencana meliputi: pengurangan risiko

atau mitigasi bencana, pemantauan daerah rawan bencana, penyediaan alat dan bahan untuk kebutuhan, dan peringatan dini, seperti pemasangan EWS (Early Warning System) sederhana. Kemudian, saat bencana meliputi: kaji cepat, pencarian dan evakuasi korban, pemenuhan kebutuhan dasar, penyediaan dapur umum, perbaikan dan pemulihan darurat untuk kelancaran semuanya, perlindungan terhadap kelompok rentan, dan pendampingan terhadap penyintas. Yang dilakukan relawan saat pascabencana, antara lain perbaikan perbaikan dan pemulihan, baik dari segi fisik maupun nonfisik. Seorang relawan harus memiliki keterampilan dasar. Keterampilan dasar. Pelatihan pencegahan dan mitigasi bencana atau lebih dikenal dengan istilah simulasi mitigasi kebencanaan perlu dikembangkan untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan khususnya generasi muda dan relawan. Dengan mempertimbangkan banyaknya bencana alam dan berbagai bahaya yang terjadi di Indonesia, khususnya bencana, simulasi mitigasi bencana sangat penting. Mitigasi bencana mencakup pengetahuan tentang bagaimana bencana terjadi, cara terbaik untuk menyelamatkan diri saat bencana terjadi, dan cara bertahan hidup untuk menghindari penyakit dan kecelakaan setelah bencana. Individu harus mengetahui hal-hal tentang mitigasi bencana sebelum bencana terjadi. Kesiapsiagaan bencana dilakukan untuk mengurangi risiko atau efek yang disebabkan oleh bencana. Kesiapsiagaan adalah tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk menanggapi bencana secara cepat dan efektif, menurut Hidayati (2008). Generasi muda dan relawan

membutuhkan pengetahuan mitigasi bencana untuk menghadapi bencana.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif, dan kuasi-eksperimen digunakan dengan pendekatan desain pre-test dan post-test dengan kelompok kontrol, penelitian yang berusaha membandingkan dengan menetapkan variabel dependent dan menghubungkannya dengan variable independent. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh Pelatihan pencegahan daan mitigasi relawan ([Sugiyono, 2013](#)).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukan karakteristik usia relawan yaitu usia 26-35 tahun frequensi 43 (44.8%), jenis kelamin perempuan frequensi 74 (77.1%), pendidikan dan poendidikan DIII/Sederajat frequensi 49 (51.0%).

Tabel 1. Karakteristik Relawan

No	Karakteristik	f	%
1	Usia		
	19-25tahun	29	30.2
	26-35tahun	43	44.8
	36-45tahun	14	14.6
	>46 tahun	10	10.4
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	22	22.9
	Perempuan	74	77.1
3	Pendidikan		
	SMP	4	4.2
	SMA	43	44.8
	DIII/Sarjana	49	51.0

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Temuan penelitian menunjukkan usia terbanyak pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah 26-35 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan kesamaan karakteristik pada kategori usia responden

penelitian yang dilakukan oleh (Jesita & Endah, 2023)

b. Jenis Kelamin

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta, baik pada kelompok intervensi maupun kontrol, adalah perempuan, terdiri dari 22 laki-laki (22,9%) dan 74 perempuan (77,1%). Jenis kelamin tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan bencana tanah longsor yang ditunjukkan dengan nilai p-value sebesar 0,787. Keberagaman gender dapat menimbulkan perbedaan persepsi, sehingga mempengaruhi perbedaan sikap dan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan kesamaan karakteristik terkait gender di antara partisipan penelitian yang dilakukan oleh (Widya Fuji Astuti Sianu, Pipin Yunus, 2023).

c. Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan tingkat pendiidkan terbanyak pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah DIII/Sarjana dengan jumlah 49 responden (51,0%).

Tabel 2. Statistika deskriptif nilai pengetahuan pre dan post pelatihan pada kelompok Intervensi

Variabel	n	Kelompok Intervensi
Sebelum pelatihan	48	
Mean		3.9
SD		1
Minimum		2
Maximum		5
Setelah pelatihan	48	
Mean		9.25
SD		1.176
Minimum		5
Maximum		10

Tabel 2 Temuan di atas menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan Relawan tentang pencegahan dan mitigasi bencana pada kelompok intervensi pre test yaitu 3.9 dan post test yaitu 9.25 Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna terkait pengetahuan Relawan tentang pencegahan dan mitigasi bencana..

Tabel 3. Statistika deskriptif nilai pengetahuan pre test dan post test pada kelompok kontrol

Variabel	n	Kelompok kontrol
Sebelum pelatihan	48	
Mean		5.3
SD		1.5
Minimum		3
Maximum		7
Setelah pelatihan	48	
Mean		9.04
SD		1.39
Minimum		5
Maximum		10

Berdasarkan **Tabel 3** di atas menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan Relawan tentang pencegahan dan mitigasi bencana pada kelompok kontrol sebelum pelatihan yaitu 5.3 dan setelah pelatihan yaitu 9.04 Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna terkait pengetahuan Relawan tentang pencegahan dan mitigasi bencana.

Tabel 4. Hasil Pre-Test Pengetahuan pada kelompok kontrol dan kelompok Intervensi

	N	Mean Rank	Sum of Rank		Pengetahuan Post test
Kelompok	48	59	2833.	Mann-	646.

k		.03	50	Whitney U	500
Kelompok					
Kontrol	48	37.97	1822.50	Wilcoxon W	1822.500
				Z	-4.536
TOTAL	96			Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Tabel 4 Pre test pengetahuan relawan pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi tentang pencegahan mitigasi bencana sebelum dilakukan pelatihan adalah sebesar p.value 0.000 artinya ada perbedaan pengetahuan Relawan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Berdasarkan Pre-Test Pengetahuan pada kelompok kontrol dan kelompok Intervensi didapatkan hasil bahwa pengetahuan relawan tentang pencegahan mitigasi bencana sebelum dilakukan pelatihan adalah sebesar p.value 0.000 , artinya ada perbedaan pengetahuan Relawan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Dalam data tersebut, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan mereka yang tinggi, sebagian besar berstatus D-III/Sarjana, dan rata-rata berstatus wirausaha dan usia produktif. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan formal maupun informal. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang dapat menentukan objek sikap seseorang. Lingkungan yang baik dan dukungan dari pemerintah

serta lembaga sejenis mendorong masyarakat untuk belajar lebih banyak tentang penanggulangan bencana. Mitigasi merupakan bagian dan langkah penting dalam pengurangan dan pencegahan bencana. Petugas kesehatan yang bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat serta menciptakan sinergi di antara mereka sendiri membantu dalam bantuan bencana. Implementasi mitigasi bencana memerlukan tindakan tindak lanjut seperti sosialisasi atau penyuluhan kepada seluruh lapisan masyarakat, baik di daerah rawan bencana (Jesita dan Endah, 2023). Penelitian (Rohimah et al., 2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa 74 (77,1%) responden memiliki informasi yang cukup, 15 (15,6%) responden dan tujuh (7,3%) responden memiliki informasi yang kurang. Hasil survei menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden didasarkan pada informasi masyarakat tentang kesiapsiagaan. penanggulangan bencana tanah longsor di desa penawangan kecamatan penawangan kabupaten ciamis tahun 2019.

Tabel 5. Hasil Post-Test Pengetahuan pada kelompok kontrol dan kelompok Intervensi

	N	Mean Rank	Sum of Rank		Pengetahuan Post test
Kelompok Intervensi	48	61.18	2936.50	Mann-Whitney U	543.500
Kelompok Kontrol	48	35.82	1719.50	Wilcoxon W	1719.500
				Z	-4.536

TOTA	9			Asymp.	.000
L	6			Sig. (2-tailed)	

Tabel. 5 Post test pengetahuan relawan pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi tentang pencegahan mitigasi bencana sesudah dilakukan pelatihan adalah sebesar p.value 0.000 artinya ada perbedaan pengetahuan Relawan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Berdasarkan Post Test pada kelompok kontrol dan kelompok Intervensi didapatkan hasil pengetahuan relawan tentang pencegahan mitigasi bencana sesudah dilakukan pelatihan adalah sebesar p.value 0.000 artinya ada perbedaan pengetahuan Relawan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dengan pengetahuan baik dimana pada kelompok responden ini secara umum telah mengetahui Tindakan penanganan korban bencana. Selain itu pada kelompok ini telah mengikuti pelatihan bantuan hidup dasar dan mempunyai pengalaman yang cukup dalam penanganan pertolongan korban bencana yaitu BTCLS dan mitigasi bencana. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Lisma et al., 2022) dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden tidak pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan yaitu berjumlah 23 responden (54,8%). Kegiatan pelatihan memiliki tujuan tertentu yaitu untuk meningkatkan kemampuan kerja sehingga menimbulkan perubahan perilaku aspek-aspek kognitif, sikap, dan keterampilan. Pelatihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan bagi

tenaga kesehatan terutama perawat dalam penanggulangan bencana baik sebelum, saat, dan pasca bencana.

Pelaksanaan mitigasi bencana masyarakat menjadi program untuk persiapan dan latihan menjaga keseimbangan lahan dan lingkungan. Setelah dilakukan edukasi atau penyuluhan, masyarakat akan belajar bagaimana mengelola anggaran desa untuk bencana, dan membentuk forum komunikasi dan relawan desa untuk bencana desa (Hidayatush Sholikah et al., 2021). Pada saat pelaksanaannya, anggaran tersebut bisa membantu desa dalam mengendalikan aktifitas bencana dan memberikan pertolongan kepada masyarakat. Aspek pra bencana, dimana dalam item kesiapsiagaan kategori pengetahuan menjadi poin utama dan dasar untuk masyarakat menentukan Tindakan selanjutnya yang akan dilakukan (Keperawatan et al., 2024)

Faktor faktor yang bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya adalah, usia, pendidikan dan pengalaman. Sebagian besar responden yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Sehingga Tingkat pendidikan responden memiliki peran penting dalam tingkat pengetahuan seseorang (Agina Widyaswara Suwaryo et al., 2019). Penelitian ini sejalan dengan (. & Thongkrajai, 2019) dimana sebagian responden memiliki latar belakang pendidikan D3 Keperawatan yaitu sebanyak (54,4%). Tingkat pendidikan responden mungkin memiliki peran penting dalam tingkat pengetahuan seseorang. Penelitian ini juga didapatkan data bahwa terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu sebanyak (27.2%). Kesimpulannya tingkat Pendidikan relawan dapat menentukan pengetahuan relawan.

4. KESIMPULAN

- a. Karakteristik 96 relawan terbanyak pada usia yaitu usia 26-35 tahun frekuensi 43 (44.8%), jenis kelamin perempuan frekuensi 74 (77.1%), dan terbanyak ber pendidikan DIII/Sederajat frekuensi 49 (51.0%).
- b. Ada perbedaan pengetahuan Relawan tentang pencegahan dan mitigasi bencana..sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi
- c. Ada perbedaan pengetahuan Relawan tentang pencegahan dan mitigasi bencana..pre dan post test pada kelompok kontrol
- d. Ada perbedaan pengetahuan Relawan sebelum pelatihan tentang pencegahan dan mitigasi bencana.. pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol
- e. Ada perbedaan pengetahuan Relawan sesudah pelatihan tentang pencegahan dan mitigasi bencana.. pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

5. SARAN

- a. Bagi Orang tua
Ikut berperan dari bagian sosialisasi pencegahan dan mitigasi bencana sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat sekitar
- b. Bagi pendidik
Semua informasi dalam penelitian ini dapat dikembangkan dan dibahas lebih detail pada tenaga pendidik dan diharapkan dapat mengembangkan variabel lainnya.
- c. Bagi Masyarakat
Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengetahuan mengenai mitigasi bencana sebagai upaya meminimalkan risiko korban jiwa bencana ketika terjadi peristiwa bencana.

REFERENSI

- Agina Widyaswara Suwaryo, P., Nur Ganda Sari, Z., & Waladani Program Studi Keperawatan, B. (2019). Peningkatan Pengetahuan Dan Ketrampilan Bantuan Hidup Dasar Pada Relawan Bencana. *Jurnal Peduli Masyarakat, 1*, 13–18.
- Anam, A. K., Winarni, S., & Andriani, S. R. (2017). *Peran relawan dalam penanggulangan bencana erupsi gunung kelud.* 3(1), 1–7.
- BNPB. (2014). *BNPB. Penanggulangan Bencana. Relawan. Pedoman. PERATURAN.* 879, 2004–2006.
- Hidayatush Sholikah, S. N., Prambudi, S. K. N., Effendi, M. Y., Safira, L., Alwinda, N., & Setiaji, R. (2021). Analisis Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Ponorogo. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi), 6*(1), 81–90. <https://doi.org/10.21067/jpig.v6i1.5278>
- Jesita, K. S. K. G., & Endah, S. W. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat menghadapi Bencana Tanah Longsor di Jatiyoso Karanganyar. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 2*(2), 395–403. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i2.1753>
- Keperawatan, P. S., Kesehatan, F. I., & Surakarta, U. A. (2024). *Gambaran Pengetahuan Tentang Psychological First Aid Pada Relawan Bencana Overview of Knowledge about Psychological First Aid in Disaster Volunteers.* 4(02), 38–44.
- Lilik, K., Yunus, R., Muhammd, robi amir, & Narwawi, P. (2011). *Indek Ks Rawa an Benc Cana in Ndone.* 1–226.
- Lisma, L. P. A., Wisnu, W. H., & Frida, F. L. T. (2022). Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Dalam Manajemen Bencana Banjir Bandang Di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan, 14*(1), 54–63. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v14i1.211>
- Rohimah, S., Ibrahim, I. M., & Samiatulmilaah, A. (2021). Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Menghadapi Tanah Longsor Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Keperawatan Galuh, 3*(1), 11. <https://doi.org/10.25157/jkg.v3i1.6582>
- Tiara, & Thongkrajai, E. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Penanggulangan Bencana Di Provinsi Lampung Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, 8*(2), 74–77. <https://doi.org/10.35952/jik.v8i2.150>
- Utomo, M. H., Minza, W. M., Psikologi, F., & Gadjah, U. (2016). *Perilaku Menolong Relawan Spontan Bencana Alam.* 2(1), 48–59.
- Widya Fuji Astuti Sianu, Pipin Yunus, H. (2023). Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Tanggap Bencana Banjir di RSUD Toto Kabila. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan, 1*(2), 37–46.